

TERAPI EKSISTENSIAL HUMANISTIK DALAM KONSELING ISLAM

-157-

❖ M. Fuad Anwar

A. PENDAHULUAN

Ada beberapa teori dan pendekatan konseling yang biasa digunakan oleh para konselor dalam membantu klien menghadapi masalah. Menurut Corey dalam bukunya *Teori dan Praktik Konseling dan Psikoterapi* ada sembilan aliran, salah satunya adalah teori Eksistensial Humanistik. Yang di dalamnya memuat tentang enam dimensi dasar positif yang dimiliki oleh setiap manusia, yaitu: 1. kapasitas akan kesadaran diri; 2. Kebebasan serta tanggung jawab; 3. menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain; 4. usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran; 5. kecemasan sebagai suatu kondisi hidup; dan 6. kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberadaan.¹

Di dalam sumber ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an dan Hadist, sebenarnya sudah banyak ayat-ayat yang mengandung arti konseling, hanya saja masih tersebar diberbagai tempat dan belum tersusun secara sistematis dan dipilah-pilah seperti dalam konseling secara umum. Terutama dalam sistematika tentang : hakikat manusia, pribadi sehat, pribadi tidak sehat, konsep konseling, peran dan fungsi konselorserta tehnik dan prosedur dalam konseling. Oleh karena itu, kiranya tidak terlalu berlebihan apabila penelitian ini bertujuan untuk mencari bahan dari Islam , khususnya ayat-ayat yang memiliki dan mengandung nilai konseling. Demikian pula halnya dalam proses konseling, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam maka diupayakan mencari bentuk konseling yang sesuai dengan kondisi masyarakat Indonesia tersebut, tanpa menutup kemungkinan diberlakukannya konseling non Islam.

Teori Eksistensial Humanistik memuat tentang enam dimensi dasar positif yang menurut penulis berdekatan dengan Islam.

¹ Corey, Gerald, *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy*, 6rd ed. (Brooks/Cole: Publishing Company), 2000, h. 145

Karena apa yang terkandung di dalamnya terdapat juga dalam ajaran Islam. Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis ingin mencoba mengungkap lebih mendalam lagi tentang materi enam dimensi dasar positif tersebut dikaitkan dengan konseling Islam.

Berpijak dari materi latar belakang masalah tersebut, muncul beberapa masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu : Bagaimana teori Eksistensial Humanistik tentang enam dimensi dasar positif ? Bagaimana tinjauan Islam tentang enam dimensi dasar tersebut ? Bagaimana kemungkinan penerapan enam dimensi dasar tersebut ke dalam konseling Islam ?

Adapun tujuan yang hendak penulis capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : Mendeskripsikan teori Eksistensial Humanistik tentang enam dimensi dasar positif, Mendeskripsikan tinjauan Islam terhadap enam dimensi dasar tersebut. Mendeskripsikan kemungkinan penerapan enam dimensi dasar tersebut dalam konseling Islam.

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang enam dimensi dasar positif dari teori Eksistensial Humanistik yang mengarah pada usaha membangun dan mengembangkan konseling dan psikoterapi yang berwawasan Islam, menambah wawasan dalam mengembangkan pemikiran terhadap khasanah keilmuan konseling Islam. Selain itu, agar ke depannya dapat digunakan sebagai pendekatan konseling alternatif bagi konselor dalam membantu klien, agar ke depannya dapat dijadikan pegangan bagi para konselor muslim dalam membantu klien yang beragama Islam dalam membantu permasalahan mad'u yang berhubungan dengan enam dimensi dasar.

B. KERANGKA TEORITIK

Penulis mengutip beberapa pendapat ahli tentang definisi konseling. Menurut Shertzer/Stone: *Counseling is an interaction process that facilitates meaningful understanding of self and environment and result in the establishment and/or clarification of goals and values for future behavior.*² Sedangkan menurut Ivey & Downing (1980 : 13) : *Counseling is a more intensive process concerned with assisting normal*

²Shertzer / Stone. *Fundamentals Of Counseling*, Third Edition, (Boston: Houghton Mifflin Company), 1980, h. 19.

*people to achieve their goals or function more effectively.*³ Menurut Patterson dan Eisenberg (1983) dalam Rosjidan, Konseling adalah suatu proses yang ditandai oleh suatu hubungan unik antara konselor dan klien yang mengarah kepada perubahan pada pihak klien di dalam suatu atau lebih bidang-bidang berikut : 1. tingkah laku; 2. konstruk pribadi (cara membentuk realita, termasuk membentuk diri); 3. kemampuan untuk menangani situasi-situasi hidup; 4. Pengetahuan dan ketrampilan pembuatan keputusan.⁴ Dari ketiga definisi tersebut, penulis lebih condong memilih definisi yang terakhir, yaitu berorientasi pada perubahan.

Secara umum, tehnik dan pendekatan tersebut menurut Ivey & Downing terbagi dalam tiga teori besar, yaitu : Psikodinamika, Behaviorisme dan Eksistensial Humanistik.⁵ Sesuai dengan kajian dari penelitian ini, penulis hanya akan membahas tentang enam dimensi dasar positif dari teori Eksistensial Humanistik saja.

Humanisme muncul karena adanya keragu-raguan yang mendasar terhadap psikodinamika dan behaviorisme. Teori yang dipelopori Abraham Maslow dan Carl R Rogers ini sangat menghargai keunikan pribadi, penghayatan subyektif, kebebasan, tanggung jawab , terutama kemampuan mengaktualisasikan diri pada setiap individu. Aliran ini juga mempunyai pandangan sangat optimis dan bahkan terlampau optimistik terhadap upaya pengembangan sumber daya manusia, sehingga manusia dipandang sebagai penentu tunggal yang mampu melakukan *play - God* (peran Tuhan).⁶

Teori ini sangat berpengaruh dalam membuka pandangan yang luasterhadap para ahli dan arah masyarakat. Eksistensial Humanistik relatif baru jika dibanding dengan dua teori besar sebelumnya, yaitu Psikodinamika dan Behaviorisme. Teori ini merupakan hasil perluasan untuk menyiapkan pendekatan humanis.⁷ Sejalan dengan ini pula, Herlianto, dalam artikelnya di

³Ivey, Allen E & Downing LS. *Counseling And Psychotherapy, Skill, Theories and Practice*. Hall in the USA, 1980, h. 13.

⁴Rosjidan, "Konseling Bercorak Psikokultural", Universitas Negeri Malang, Agustus 2004, h. 1.

⁵Ivey, Allen E & Downing LS. h. 187.

⁶Ancok, Djameluddin & Nashori Fuad Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hal: 69.

⁷Ivey, Allen E & Downing LS. H. 285

internet menulis, bahwa sejak tahun 1970 an muncul gerakan mistik modern yang membawa falsafah sama dengan bentuk gerakan zaman baru dan humanisme baru. Gerakan terselubung ini dikenal dengan berbagai macam gerakan pengembangan pribadi. Yang pada prinsipnya mengajak orang untuk menyadari kemampuannya yang tidak terbatas/terhingga, untuk mencapai kehidupan yang damai, suka cita, cinta dan kelimpahan di bumi ini. Pada dasarnya gerakan ini mempercayai adanya kekuatan (power), pikiran (mind), atau potensi alam semesta yang disebut sebagai universal power, universal mind atau universal self dan manusia memiliki sebagian dari kekuatan itu. Manusia dianggap mempunyai potensi/kekuatan demikian yang tidak terhingga, sehingga tugas manusia adalah menggali kekuatan/potensi diri itu semaksimal mungkin untuk mencapai kemanusiaan yang penuh.⁸

Dari gerakan ini kita bisa melihat, bahwa seolah-olah manusia bisa apa saja dengan potensi yang tak terhingga, sehingga bisa meraih dan menciptakan sesuatu dengan kemampuan dirinya tanpa peduli dengan kekuatan lain di luar diri manusia, yaitu kekatan dan kekuasaan Tuhan pencipta alam semesta, termasuk yang menciptakan manusia. Menurut Sandhu, analogi terhadap kekuatan di dalam konseling dan psikoterapi meliputi : Psikodinamika, Behaviorisme, Humanisme, Multikultural, dan Spiritual adalah sebagai kekuatan kelima.⁹

Dalam sejarah agama kita saksikan manusia berusaha mencari perlindungan dalam agama tertentu untuk mencari ketentraman jiwa, yaitu suatu usaha untuk memperbaiki kesehatan mentalnya.¹⁰ Kesehatan mental dapat dicapai antara lain dengan keyakinan akan ajaran agama, keteguhan dalam mengindahkan norma-norma sosial, hukum, moral dan sebagainya. Yang menentukan ketenangan dan kebahagiaan hidup adalah kesehatan mental. Orang yang sehat mentalnya tidak akan lekas merasa putus asa, pesimis, apatis, karena ia dapat menghadapi semua rintangan/kegagalan dalam hidup

8M.Th. Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. [http:// www.geocities.com/reformed/artikel/apokrip.htm](http://www.geocities.com/reformed/artikel/apokrip.htm). 6 April 2010.

9 Powell, Stanard, Rebecca; Daya Singh Sandhu & Linda C Painter, "Assessment Of Spirituality In Counseling", *Journal Of Counseling & Developmental*. Vol : 78. 2000, h. 204 - 209.

10 Langgulung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. 3

dengan tenang dan wajar serta menerima kegagalan itu sebagai suatu pelajaran yang akan membawa suksesnya nanti.¹¹

Menurut Al Qur'an keadaan-keadaan yang merisaukan itu bersumber dari manusia sendiri, yaitu mempunyai sifat suka lupa. Sehingga perlu dioptimalkan melalui pembinaan dan pembiasaan untuk mewujudkan potensi-potensi intelektualnya, kerelaan pada diri sendiri dan aspek spiritual manusia. Bagi mereka yang beragama, kebutuhan ruhani ini dapat diperoleh lewat agama.¹² Agama merupakan kebutuhan dasar spiritual manusia. (Surah Ar Ruum, 30 : 30).

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dimaksud untuk memperoleh gambaran tentang enam dimensi dasar positif dari teori Eksistensial Humanistik, sehingga pendekatan yang digunakan di sini adalah pendekatan kualitatif dan metode induktif. Hal ini dilakukan karena fokus penelitian menitik beratkan pada kajian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu tersosialisasikan. Fokus dalam penelitian ini adalah library reserch, yaitu suatu riset kepustakaan.¹³

Hal ini dilakukan untuk mengkaji literatur-literatur yang membahas tentang teori Eksistensial Humanistik, terutama yang berkaitan dengan enam dimensi dasar positif serta buku-buku yang membahas tentang konseling Islam.

Dari data-data yang telah terkumpul, kemudian akan dianalisis dengan pendekatan *content analysis* atau analisis isi yang positifistik kualitatif dan metode induktif. Hal ini digunakan karena fokus penelitian menitik beratkan pada kajian konseptual yang berupa butir-butir pemikiran dan bagaimana pemikiran itu tersosialisasikan.

11 Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982),h. 16.

12 Hawari, Dadang, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatanm Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 20.

13Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2001), h. 9

D. PANDANGAN TEORI EKSISTENSIAL HUMANISTIK TENTANG:

1. Hakikat Manusia

Manusia adalah makhluk yang selalu dalam keadaan transisi, berkembang, membentuk diri dan menjadi sesuatu. Menjadi seseorang berarti kita menemukan sesuatu dan menjadikan keberadaan kita sebagai sesuatu yang wajar. Sebagai manusia kita selalu bertanya tentang diri sendiri, orang lain dan dunia. Memiliki enam dimensi dasar positif dari kondisi manusia, yaitu: 1. kapasitas akan kesadaran diri; 2. Kebebasan serta tanggung jawab; 3. menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain; 4. usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran; 5. kecemasan sebagai suatu kondisi hidup; dan 6. kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberadaan¹⁴. Manusia pada dasarnya *baik – aktif*. Kecenderungan manusia untuk berkembang secara positif dan konstruktif apabila tercipta suasana menghormati dan mempercayai. Manusia itu penuh akal, dapat dipercaya dan positif, mampu mengarahkan diri, hidup secara produktif, efektif dan efisien.¹⁵

Pandangan positif tentang sifat dasar manusia ini mengandung implikasi

yang signifikan bagi praktik terapi yang berakar pada kapasitas klien untuk menyadari dan kemampuannya untuk membuat keputusan. Melihat manusia dari sisi ini berarti terapis berfokus pada segi konstruktif dari sifat dasar manusia, pada apa yang benar dengan pribadi itu dan pada aset yang dibawa orang dalam terapi. Implikasinya bahwa mereka tiada hentinya terlibat dalam suatu proses mengaktualisasikan diri.¹⁶

2. Pribadi Sehat

Manusia dikatakan sehat pribadinya jika dapat memfungsikan dimensi dasar tersebut secara benar, sehingga kesadaran berfungsi secara penuh, yaitu berpikir positif, dapat dipercaya, kreatif, memahami diri sendiri, produktif, efektif dan kongruen. Rogers (1961) dalam Corey (2000) melukiskan orang yang menjadi makin

14 Corey, *Theory ...*, h. 145

15 *Ibid*, h. 172

16 *Ibid*, h. 173

teraktualisasi memiliki karakteristik sebagai berikut : 1. keterbukaan terhadap pengalaman, 2. percaya pada diri sendiri, 3. sumber evaluasi internal, 4. kesediaan untuk tumbuh secara berlanjut.¹⁷

3. Pribadi Tidak Sehat

Yaitu gagal/tidak mampu memfungsikan 6 dimensi dasar yang dimiliki manusia, sehingga kesadaran tidak berfungsi secara penuh. Yaitu : inkongruen, negatif, tidak dapat dipercaya, tidak dapat memahami diri sendiri, bermusuhan, kurang produktif.

4. Tujuan Konseling.

Menolong orang bisa mengetahui bahwa mereka menjadi sadar akan kemungkinan-kemungkinan itu. Menantang mereka untuk mengenali bahwa mereka bertanggung jawab atas peristiwa yang pada mulanya mereka perkirakan menimpa dirinya, kemudian mengidentifikasi faktor yang menghalangi kebebasan.¹⁸

Difokuskan pada *si pribadi*, bukan pada problem yang dikemukakan oleh klien. Lebih jelasnya konseling adalah merevisi atau memperbaiki fungsi pribadi. Dalam proses konseling diperlukan suatu kondisi yang dianggap bisa menciptakan perubahan kepribadian, yaitu : 1. Ada dua orang dalam kontak psikologis, 2. Orang pertama yang kita beri nama klien mengalami hal yang tidak kongruen, 3. Orang kedua disebut terapis, adalah yang kongruen dan terintegrasi dalam hubungan itu, 4. Terapis menaruh perhatian positif, yaitu betul-betul peduli terhadap klien, 5. Terapis mengalami pemahaman secara empati terhadap ukuran internal di mana klien membentuk sikap atau keputusan dan usaha untuk mengkomunikasikannya dengan klien, 6. Yang dikomunikasikan dengan klien berupa pemahaman empati dan perhatian positif tanpa syarat.¹⁹

5. Hubungan Terapis dengan Klien

Tugas utama dari terapis adalah untuk secara akurat keberadaan klien di dunia dan untuk menegakkan tatap muka secara pribadi dan otentik. Klien menemukan keunikan dirinya dalam hubungannya dengan si terapis, tatap muka antara dua manusia, adanya hubungan

¹⁷*Ibid*, h. 174

¹⁸ Corey, *Theory ...*, terj. Mulyarto, h. 631

¹⁹ Corey, *Theory ...*, h. 176

klien dengan terapis, dan keotentikan dari tatap muka di sini dan sekarang mendapatkan tekanan, baik klien maupun terapis bisa berubah oleh tatap muka ini.

6. Tehnik dan Prosedur.

Sedikit saja tehnik yang keluar dari pendekatan ini, sebab yang pertama mendapat tekanan adalah pemahaman, baru kemudian tehniknya. Para terapis bisa meminjam tehnik pendekatan lain dan memasukkannya dalam kerangka eksistensial. Pendekatan ini tidak memiliki perangkat tehnik yang siap pakai. Inti dari terapi ini adalah penggunaan pribadi terapis.²⁰ Ada tiga tahap dalam konseling eksistensial, yaitu : tahap pendahuluan, tahap tengah dan tahap akhir dari konseling.

7. Fungsi dan Peran Konselor.

Yang lebih diutamakan oleh konselor dalam terapi ini adalah memahami dunia subyektif klien, dengan harapan agar bisa menolong klien memahami dan meentukan pilihan-pilihan baru. Fokusnya adalah pada saat itu, yang paling utama diperhatikan oleh konselor adalah laku klien untuk melepaskan diri dari tanggung jawab, klien diajak untuk menerima pertanggung jawaban pribadi.²¹

E. TINJAUAN ISLAM TERHADAP ENAM DIMENSI DASAR POSITIF TEORI EKSISTENSIAL HUMANISTIK.

Enam dimensi dasar positif dari teori Eksistensial Humanistik, yaitu :

1. Kapasitas akan kesadaran diri;
2. Kebebasan serta tanggung jawab;
3. Menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain;
4. Usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran;
5. Kecemasan sebagai suatu kondisi hidup; dan
6. Kesadaran akan datangnya maut serta ketidakberadaan ;

Jika ditinjau dari pandangan Islam adalah pada dasarnya

²⁰ *Ibid*, h. 157.

²¹ Corey, *Theory ...*, terj. Mulyarto, h. 265

dalam Islam (Al Qur'an dan Hadist) memuat seluruh komponen kehidupan termasuk enam dimensi dasar tersebut. Hal ini bila kita kupas satu persatu dari enam dimensi dasar tersebut adalah sebagai berikut :

1. Kapasitas akan kesadaran diri.

Manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, Hadist Riwayat Muslim. Artinya : Tiap-tiap orang itu dilahirkan ibunya atas dasar fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi. Apabila kedua orangtuanya muslim, jadilah ia muslim (H.R. Muslim) .

- a. Fitrah manusia beragama tauhid dan penerima kebenaran, Surah Ar Rum, 30: 30 .

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن أَكْثَرُ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Q.S:30:30)

Maksud dari Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

- b. Sudah ada perjanjian mengakui Allah sebagai Tuhan, Surah Al A'raf, 7 : 172 .

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ
أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",(QS/7:172)

3. Manusia dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati, - Surah Ar Ra'du, 13 : 19 - 20;

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ إِنَّمَا يَنْذَرُكَ أَهْلُ الْأَنْبَابِ ۝١٩ الَّذِينَ يُوفُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ ۝٢٠

Artinya : Adakah orang yang mengetahui bahwasanya apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itu benar sama dengan orang yang buta? hanyalah orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran. (Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak merusak perjanjian, (QS/13:19-20)

As Sajadah, 32 : 9 ·

ثُمَّ سَوَّاهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.(QS/32:9)

4. Manusia dibekali dengan petunjuk ilahiyah, Surah Al Fatimah,1: 7,

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Artinya : (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.(QS/1:7)

5. Manusia sebagai khalifah, Al Baqarah, 2 : 30,

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَأِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

6. Manusia diberi amanat (tugas-tugas keagamaan), Al Ahzab, 33 : 72,

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ
يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

Artinya : Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh, (QS./33:72)

7. Manusia sebagai pengabdikan Allah (Abdullah), Adz Dzariyat, 51 : 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(QS/51:56)

Sesuai dengan fitrahnya, bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci, secara fitrah beragama tauhid dan penerima kebenaran, terikat perjanjian dengan Allah bahwa Allah itu Tuhannya, dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan, hati, dan petunjuk Ilahiyah, sebagai khalifah , pemegang amanat (tugas keagamaan), dan sebagai Abdullah (pengabdikan). Kapasitas akan kesadaran diri dalam Islam adalah menyadari eksistensinya sebagai manusia makhluk ciptaan Allah yang harus menjalankan fungsinya sebagai khalifah (pemimpin di muka bumi ini dan mengelolanya), sebagai

Abdullah, yang punya kewajiban untuk mengabdikan dan beribadah kepada Sang Khaliq, menggunakan potensi yang diberikan Allah berupa akal, hati, pendengaran dan penglihatan untuk memahami tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah. Sadar akan keadaannya untuk memfungsikan diri sesuai dengan fitrahnya. Menurut Bastaman sekalipun manusia seakan-akan merupakan pusat hubungan-hubungan (*center of relatedness*), tetapi dalam ajaran Islam pusat segalanya bukanlah manusia, melainkan Sang Pencipta sendiri. Dengan demikian landasan filsafat ajaran Islam bukan antroposentrisme, melainkan Theosentrisme atau Allah-sentrisme.²²

Gambaran manusia dengan kehidupannya banyak sekali dalam Al Qur'an²³. Menurut Musnamar & Faqih manusia diciptakan Allah di dunia ini memiliki fungsi sebagai berikut:²⁴

- 1) Sebagai makhluk Allah, yang secara kodrati merupakan makhluk religius (mengabdikan kepada Allah / abdullah).
- 2) Sebagai makhluk individu, yang memiliki kekhasan masing-masing, memiliki potensi dan eksistensi sendiri. Dengan keunikan yang dimilikinya, menjadikan setiap individu itu berbeda dengan yang lainnya, sehingga manusia dituntut untuk memikirkan keadaan dirinya. (Surah Al Qomar, 54 : 49).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya " Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS/54:49)

- 3) Sebagai makhluk sosial, yang memerlukan bantuan dan selalu berhubungan dengan orang lain. Tidak mungkin manusia hidup sendiri tanpa melibatkan pihak lain. Oleh karena itu, ia selalu memikirkan orang lain. (Surah Al Hujurat, 49 : 13).

يَتَأْتِيَ النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

²²Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 54.

²³Hadhiri, Choiruddin SP., *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 77 - 94.

²⁴Faqih, AR, Musnamar, Thohari, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam. Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 8

لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَظَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (QS/49:13)

- 4) Sebagai makhluk berbudaya, yang hidup di dalam dan mengelola alam dunia ini dengan akal dan pikirannya untuk menciptakan kebudayaan. Sebutan khalifah fil ardh sesuai untuk fungsi sebagai pengelola alam dan memakmurkannya. Surah Al Fatir, 35 : 39 : " Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi ini".

2. Kebebasan dan bertanggung jawab.

- 1) Manusia diberi kebebasan, Surah Asy Syams, 91 : 8

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya : Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. (QS/91:8)

- 2) Manusia bertanggung jawab atas perbuatannya, Surah Al Qiyamah, 75 : 13 - 15;

يُنَبِّئُ الْإِنْسَانَ بِمَا قَدَّمَ وَأَخَّرَ ﴿١٣﴾ بَلِ الْإِنْسَانُ عَلَىٰ نَفْسِهِ بَصِيرَةٌ ﴿١٤﴾
وَلَوْ أَلْقَىٰ مَعَاذِيرَهُ ﴿١٥﴾

Artinya : "Pada hari itu diberitakan kepada manusia apa yang telah dikerjakannya dan apa yang dilalaikannya. Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri. Meskipun Dia mengemukakan alasan-alasannya. (QS/75:13-15)

Surah Al Mudatsir, 74 : 38;

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya : Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya (QS/74:38)

Al Isra', 17 : 36.

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ
أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya : "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya. (QS/17:36)

Manusia diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri, namun demikian ia tetap bertanggung jawab atas pilihannya itu. Potensi yang diberikan Allah kepada manusia diserahkan sepenuhnya penggunaannya kepada manusia itu sendiri, konsekuensinya nanti harus mempertanggungjawabkan akibat dari perbuatannya itu kepada manusia, alam untuk *saat ini dan di sini* di dunia, dan kepada Sang Pencipta untuk *disana dan yang akan datang* di akhirat.

3. Menciptakan identitas dirinya dan menciptakan hubungan yang bermakna dengan orang lain.

- 1) Ada beberapa ayat dalam Al Qur'an yang mengandung dimensi yang ketiga, yaitu :
 - a) Manusia adalah makhluk yang berkualitas, Ali Imron, 3 : 110 (*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.*)
 - b) Keseimbangan antara hablu minallah dan hablu minannas, Ali Imron, 3 : 112
 - c) Saling menolong dalam kebajikan dan menjauhi perbuatan yang jelek, Al Maidah, 5 : 1
 - d) Saling menasihati dan menaati kebenaran, serta berlaku sabar dan adil, Al Ashr, 103 : 1
 - e) Keseimbangan antara dunia dan akhirat, - Al Qashash, 28 : 77; Al Baqarah, 2 : 201
 - f) Memelihara silaturrahim, An Nisa', 4 : 1

Sekurang-kurangnya terdapat empat ragam relasi manusia yang masing-masing memiliki kutub positif dan negatif, yaitu :

- 1) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (*hablu minannas*) yang ditandai oleh kesadaran untuk melakukan amal ma'ruf nahi munkar (QS, Ali Imran, 3 : 110) atau sebaliknya mengumbar nafsu-nafsu rendah (QS, Yasin, 36 : 6 ; QS, Al Jatsiyat, 45 : 23).
- 2) Hubungan antar manusia (*hablu minannas*) dengan usaha membina silaturahmi (QS, An Nisa', 4 : 1) atau memutuskannya (QS, Yusuf, 12 : 100).
- 3) Hubungan manusia dengan alam sekitar (*hablu minal alam*) yang ditandai upaya pelestarian alam dan pemanfaatan alam dengan sebaik-baiknya (QS, Hud, 11 : 6) atau sebaliknya menimbulkan kerusakan alam (QS, Ar Ruum, 30 : 41).
- 4) Hubungan manusia dengan Sang Pencipta (*hablu minallah*) dengan kewajiban ibadah kepadaNya (QS, Adz Dzaariyat, 51 : 56) atau menjadi ingkar dan syirik kepadaNya (QS, An Nisa', 4 : 48).

4. Usaha pencarian makna, tujuan, nilai dan sasaran:

Manusia diberi kekuatan batin dan keyakinan yang mantap, Al Anfal, 8 : 2 - 4

- Selalu berpikir positif (positifisme), Hadist riwayat Ibnu Asakir Artinya : mBekerjalah untuk kepentingan duniamu seolah-olah kamu akan hidup abadi, dan bekerjalah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati esok hari.
- Dilebihkan dari makhluk lain (Al-Isro', 17 : 70)
- Dilengkapi dengan indra dan hati agar bersyukur (An-Nahl, 16:78)
- Memiliki pandangan hidup yang lurus, Al Bayyinah, 98 : 5 Termasuk kesabaran kita dalam menghadapi masalah.

Apakah kita bisa mengambil hikmah dari peristiwa yang sedang dicobakan Allah kepada manusia. Kita harus yakin, bahwa Allah akan menguji hambaNya dengan kesenangan, kesusahan, kecemasan, kepedihan, dan kematian. Tergantung seberapa besar tingkat keimanan kita menerimanya. Kalau manusia bisa menerima dan yakin bahwa dengan cobaan itu Allah akan meninggikan derajat kita dengan tawakkal.

5. Kecemasan sebagai suatu kondisi hidup;

Ingat Allah (Ar Ra'du, 13 : 28)

Perasaan cemas tarafnya bermacam-macam, mulai dari yang paling ringan sampai yang paling berat. Mulai dari yang sifatnya normal/biasa sampai kecemasan neurotik yang merupakan gejala gangguan kejiwaan. Kecemasan yang paling sering melanda masyarakat dewasa ini menurut

Bastaman adalah kehampaan hidup (*existensial vacuum*) yang diakibatkan karena orang yang bersangkutan tidak berhasil menemukan makna dalam hidupnya. Mereka yang mengalami kehampaan ini biasanya berkeluh kesah, bahwa mereka serba hampa, bosan, dan penuh keputusasaan. Mereka juga kehilangan minat dan inisiatif serta merasakan bahwa hidupnya tidak berarti. Terapi yang ditawarkan Islam dalam mengatasi kecemasan ini adalah dengan dzikrullah untuk menghadirkan *tumakninah*, yaitu perasaan tenang, dan tenteram yang mendalam sebagai anugerah Allah. Akibat dari mengingat Allah ini adalah sebagai : Sarana komunikasi untuk mendekati diri kepada Allah, Menjadi golongan yang unggul, Allah menyediakan ampunan dan pahala yang banyak, Membentengi diri dari segala siksa dan bencana, Menunda datangnya kiamat.²⁵ Allah tidak membebani manusia kecuali sesuai kadar kemampuannya (Al-Mu'minun, 23 : 62); (Al-Baqarah, 2 : 286) ; (Al An'am, 6 : 152)

Kita harus yakin, bahwa Allah tidak membebani manusia di luar batas kemampuannya. Karena Dia sudah memperkirakan kemampuan masing-masing orang tidak akan sama dalam menghadapi cobaan. Yang perlu ditanamkan dalam diri kita, bahwa dibalik musibah/cobaan pasti ada hikmahnya. Hanya saja kemampuan manusia sangat terbatas untuk menangkap dan memahami apa yang ada dibalik suatu peristiwa. Hal ini menuntut kesabaran kita dalam menghadapinya, termasuk kecemasan yang diakibatkan karena ketidaksabaran kita menghadapi masalah.

6. Kesadaran akan Datangnya Maut serta Ketidakberadaan

Tiap yang berjiwa akan mati (Ali Imran , 3 : 185); (Al Baqarah, 2 : 156). Mati adalah rahasia Allah. Manusia tidak tahu kapan dia akan mati, tetapi wajib mempercayainya, bahwa maut pasti datang,

²⁵Bastaman, *Integrasi...*, h. 156.

karena itu merupakan salah satu rukun iman, yaitu percaya akan adanya qodlo dan godar . Oleh karena itu, kita harus menyadari keberadaan kita di dunia ini. Dari mana kita ada, untuk apa kita diciptakan dan ke mana setelah kita mati. Semuanya dari dan untuk Allah. Kita berasal dari Allah, untuk mengabdikan dan beribadah kepadaNya.

Dalam konseling Islam, kita tidak bisa lepas dari konseling secara umum. Untuk menerapkan konseling dalam Islam, mau tidak mau kita harus mengacu kepada unsur-unsur konseling pada umumnya. Di awal pembahasan, penulis mengacu kepada pendapat Corey, tentang unsur-unsur yang ada dalam konseling, yaitu : pandangan tentang hakikat manusia, pribadi sehat, pribadi tidak sehat, tujuan konseling, hubungan terapis dengan klien, tehnik dan prosedur serta fungsi dan peran konselor. Oleh karena itu, dalam pembahasan selanjutnya untuk memahami tentang enam dimensi dasar positif dan kemungkinan penerapannya dalam konseling Islam, penulis mengawalinya dengan menggunakan unsur-unsur yang dikemukakan Corey tersebut.

1. Hakikat manusia menurut Islam adalah netral pasif dan aktif sekaligus, yang hanya dibedakan dengan rentang waktu, karena faktor usia balita dan dewasa. Manusia itu *netral – pasif* pada masa balita. Karena pada masa ini potensi yang dimiliki oleh individu, dalam hal ini anak belum berfungsi secara optimal, belum mandiri dan masih bergantung kepada orang tua. Sehingga orang tuanyalah yang bertanggung jawab atas perbuatan dan tingkah laku anaknya. Manusia *netral – aktif* setelah usia akil baligh, karena pada masa ini, potensi yang dimiliki oleh individu sudah berfungsi secara optimal, sudah bisa menentukan baik-buruk, halal haram, sudah bisa mandiri, sehingga individu itu sendirilah yang bertanggung jawab atas perbuatan dan tingkah lakunya. Secara fitrah pula manusia beragama tauhid dan penerima kebenaran juga diberi kebebasan untuk menentukan jalan ketakwaan atau kefasikan, sudah terikat oleh perjanjian untuk mengakui Allah sebagai Tuhannya, dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati serta petunjuk Ilahiyah, sehingga manusia seharusnya bisa melaksanakan tugas-tugas keagamaan yang diberikan Allah kepada dirinya, sebagai *khalifah* , yaitu orang yang melaksanakan apa yang telah dilaksanakan oleh generasi

- sebelumnya, sekaligus sebagai *Abdullah*, yaitu penyembah Allah.
2. Pribadi sehat menurut Islam berfungsinya iman sebagai penentu dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam hal ini berarti berpikir, bertindak dan berbuat sesuai dengan fitrahnya yang mengarah pada kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.. Pribadi sehat akan mengarahkan manusia kepada mental yang sehat pula. Meliputi mencintai Allah, bertaqwa, mengakui kesalahan, beramar ma'ruf nahi munkar, memelihara hubungan dengan Allah dan dengan sesama manusia, berpandangan hidup lurus, saling menolong dalam kebaikan dan melarang berbuat dosa, batinnya kuat, berlaku sabar dan adil, bernasihat tentang kebenaran, selalu mengingat Allah, menjaga keseimbangan dunia akhirat, selalu berpikir positif, dan menjaga silaturahmi.
 3. Pribadi tidak sehat menurut Islam adalah iman tidak dapat berfungsi penuh sebagai penentu/pengendali dalam kognitif, afektif dan psikomotorik. Pribadi tidak sehat ini dalam Al Qur'an termasuk golongan hamba yang tidak mendapat petunjuk dan tidak dicintai Allah. Mereka itu sesat karena tidak mau menggunakan akalunya. Hal ini berarti manusia tidak memanfaatkan potensi yang diberikan Allah, melupakan Allah, dzalim, kafir, musyrik, syirik, munafiq, selalu mengikuti hawa nafsu, dan selalu berbuat kerusakan.
 4. Tujuan Konseling menurut Islam pemberdayaan iman, atau lebih tepatnya penulis sebut mengembalikan manusia sesuai dengan fitrahnya yaitu eragama tauhid dan penerima kebenaran, terikat perjanjian dengan Allah dan mengakui bahwa Allah itu Tuhannya, dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan, hati, dan petunjuk Ilahiyah, sebagai khalifah atau pemegang amanat untuk tugas keagamaan, dan sebagai Abdullah (pengabdikan), bertanggung jawab atas pebutannya, serta diberi kebebasan untuk menentukan jalan hidupnya sesuai dengan fitrahnya.
 5. **Hubungan Terapis Dengan Klien**, Hubungan yang terjadi dalam konseling Islam antara klien dan terapis adalah *uswah khasanah* (teladan yang baik). Seperti yang terjadi pada waktu nabi SAW berkumpul dalam satu majelis untuk menyelesaikan

permasalahan yang dihadapi oleh umatnya. Selain itu juga sebagai penyempurna ahlak. Hubungan yang terjadi dalam konseling Islam adalah keteladanan dari konselor terhadap kliennya. Terlebih dahulu konselor harus memahami diri mereka sendiri sebelum memahami dunia klien, agar dalam proses konseling tidak terjadi salah persepsi atau salah paham terhadap permasalahan yang diajukan klien.

6. **Tehnik dan Metode** Tehnik yang bisa digunakan oleh konselor muslim dalam proses konseling juga tidak jauh berbeda ketika Nabi SAW melaksanakan dakwah, yaitu bil hikmah, mauidloh khasanah dan mujadalah. Sedangkan metode yang digunakan juga tetap mengacu pada hadist : Barang siapa melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisanmu, jika tidak mampu maka rubahlah dengan hatimu. Itulah selemah-lemahnya iman.
7. **Peran dan Fungsi konselor** Konselor dalam konseling Islam bisa berperan sebagai guru, mitra/ sahabat untuk bertukar pikiran, orang tua dan model. Sehingga sesuai dengan tujuan konseling, yaitu mengembalikan fungsi iman sebagai penentu dalam mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, syarat sebagai konselor muslim harus dipenuhi, yaitu selain menguasai dan memahami tehnik dan pendekatan konseling secara umum, juga harus memahami tentang Islam itu sendiri. Analisis konseling menurut Islam berdasarkan Al Qur'an dan Hadist dengan teori Eksistensial Humanistik, setelah penulis bandingkan, ternyata terdapat perbedaan, terutama dalam memandang manusia.

Orientasi keberadaan manusia adalah dunia akhirat, yaitu untuk *di sini dan di sana*, yang sudah berlalu, sekarang dan yang akan datang.

Pandangan Islam tentang manusia adalah fitrah yaitu suci dan beriman. Punya potensi akal, penglihatan, pendengaran dan hati untuk bisamenentukan jalan hidupnya, bertanggung jawab atas jalan yang dipilihnya itu, selalu berpikir positif dalam setiap gerak langkahnya, bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin, dan hari esok harus lebih baik dari pada hari ini. Adanya keterkaitan dalam setiap tahap kehidupannya, antara masa lalu, masa sekarang

dan masa yang akan datang. Manusia tidak boleh terbelenggu oleh masa lalu yang suram, demikian juga tidak boleh terpaku dan silau oleh keberhasilan yang ada dihadapannya. Semua yang ada di dunia ini adalah ujian sekaligus amanat yang harus dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Oleh karena itu manusia harus bisa mengendalikan diri, ihtiar dan tawakkal kepada Allah, itulah kunci iman.

Dalam Eksistensial Humanistik adalah pribadi itu sendiri yang menentukan perilaku seseorang. Menurut Islam, karena sudah dibekali dengan potensi akal, pendengaran, penglihatan dan hati, maka tergantung manusia itu sendiri, mampu atau tidak dalam memanfaatkan potensi yang sudah diberikan Allah kepadanya untuk melihat dan mendengar tanda-tanda kekuasaan Nya. Perilaku manusia disatu pihak ditentukan oleh manusia itu sendiri, karena secara fitrah sudah dibekali Allah sejak lahir yaitu berupa bakat, di pihak lain adalah karena adanya campur tangan dari pihak lain, yaitu lingkungan dan masih ada satu unsur lagi sebagai pengendali dan penentu perilaku manusia adalah adanya unsur iman. Jadi dapat penulis simpulkan di sini perilaku manusia menurut Islam terjadi karena bakat, pengaruh lingkungan dan iman, termasuk di dalamnya adanya campur tangan pihak lain, yaitu Allah.

Menurut penulis, prinsip Eksistensial Humanistik yang selalu ingin mengaktualisasikan dirinya yang tidak terbatas seperti ini adalah bagus dan berorientasi pada berpikir positif. Namun teori ini seakan lupa kepada siapa yang menciptakan manusia, untuk apa dia diciptakan. Sebenarnya pandangan teori ini tentang hakikat manusia adalah hampir sama dengan pandangan Islam, atau kalau boleh penulis katakan Islam lebih condong kepada Eksistensial Humanistik. Tetapi ada satu hal yang prinsip dalam Islam, namun tidak diakui oleh teori ini yaitu peran Tuhan sebagai pencipta, pemberi dan penentu kehidupan, dan ini adalah paling penting dalam keimanan.

F. PENUTUP

Dari paparan dan deskripsi tersebut ditemukan tentang kemungkinan penerapan dan relevansi enam dimensi dasar positif dari teori Eksistensial Humanistik dalam konseling Islam, bahwa pada dasarnya di dalam ajaran Islam yang terdapat dalam Al Qur'an

dan Hadist sudah memuat keseluruhan isi dari enam dimensi dasar positif tadi. Hal ini dapat dilihat paparan tersebut di atas tentang ayat-ayat yang bersinggungan dan berhubungan dengan konseling, khususnya yang memuat tentang enam dimensi dasar positif. Oleh karena itu kalau kita kaji lebih mendalam tentang enam dimensi dasar positif tersebut ternyata saling berhubungan antara dimensi yang satu dengan dimensi yang lain. Muatan yang terkandung dalam enam dimensi dasar positif bisa dikatakan sesuai dan bisa diterapkan dalam konseling Islam.

Dengan catatan apa yang terkandung di dalamnya hanya sebagian kecil dari ajaran Islam, karena secara khusus pula juga tidak menjelaskan akan adanya akhirat, pahala dan dosa, surga dan neraka, keimanan, ketakwaan, apa lagi pengakuan akan keberadaan Tuhan. Jelas, orientasinya masih bersifat keduniaan semata. Meskipun demikian, tidak ada salahnya kita menerapkan enam dimensi dasar positif tersebut ke dalam konseling Islam. Tentu saja muatan yang dipakai/diterapkan adalah materi dari Al Qur'an dan Hadist, sehingga diharapkan muncul formulasi baru dari enam dimensi dasar positif yang berwawasan Islam.

G. DAFTAR PUSTAKA

Barker, Phil & Barker, PB (2004), *Spirituality and Mental Health*. London : Whurr Publishers.

Burke, NIT., Chauvin, JC, & Miranti JG. (2005). *Religious and spiritual issues in counseling*. New York : Brunner-Routledge.

Frame, Marsha, W (2003). *Integrating Religion and Spirituality into Counseling*. Australia : Brooks/Cole.

Lines, Dennis. (2006). *Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. London: Sage Publications.

Miller, Geri. (2003). *Incorporating Spirituality in Counseling and Psychotherapy*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc

Musfir bin Said Az-Zahrani. (2005). *Konseling Terapi (Terjemahan Sari Narulita dan Nifatul Jannah)*. Jakarta : Gema Insani.

Peter. Clay, E. (1999). *Religion and Mental Health : What are Virginia Minister's Perceptions Of Counseling and Psychology ? (Dissertation)*. Faculty of the University of Sarasota.

Richards, P. Scott & Bergin, Allen, E. (2004). *A Spiritual Strategy for Counseling and Psychotherapy*. Washington, DC : American Psychology Association.

Swinton, John. (2003). *Spirituality and Mental Health Care*. London : Jessica Kingsley Publishers. WWW. Isna.Net/Library paper 2003.

Yusuf, Syamsu, LN. (2004). *Mental Hygiene : Pengembangan Kesehatan Mental dalam Kajian Psikologi dan Agama*. Bandung : CV Pustaka Bani Quraisy.

_____ (2005). *Integrasi Nilai-nilai Agama dalam Konseling: Suatu Upaya Menuju Konseling yang Komprehensif*, Jurnal TAJDID No. 18 Tahun XII/2005. Ciamis : Institut Agama Islam Darussalam (IAID)

Muthahhari, Murtadha. 1998. *Perspektif Al-Quran tentang manusia dan agama*. Mizan, Bandung.

Muthahhari, Murtadha. Terj: Abdillah Hamid Ba'abud. 1995. *Manusia seutuhnya*. Yayasan Pesantren Islam, Bangil.

Corey, Gerald, *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy*, 6rd ed. (Brooks/Cole: Publising Company), 2000,

Shertzer / Stone. *Fundamentals Of Counseling*, Third Edition, (Boston: Houghton Mifflin Company), 1980, h. 19.

Ivey, Allen E & Downing LS. *Counseling And Psychotherapy, Skill, Theories and Practice*. Hall in the USA, 1980,

Rosjidan, "Konseling Bercorak Psikokultural", Makalah disajikan dalam pelatihan Sertifikasi Tes bagi konselor, Universitas Negeri Malang, 28 Juni-13 Agustus 2004,

Ancok, Djamaluddin & Nashori Fuad Suroso, *Psikologi Islam, Solusi Islam Atas Problem-problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)

M.Th. Herlianto, *Humanisme dan Gerakan Zaman Baru*. <http://www.geocities.com/reformed/artikel/apokrip.htm>. 6 April 2009

Powell, Stanard, Rebecca; Daya Singh Sandhu & Linda C Painter, "Assessment Of Spirituality In Counseling", *Journal Of Counseling & Developmental*. Vol : 78. 2000, h. 204 - 209.

Langgung, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986), h. 3

Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental* (Jakarta: Gunung Agung, 1982)

Hawari, Dadang, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999), h. 20.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi, 2001)

Bastaman, Hanna Djumhana, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islami* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 54.

Hadhiri, Choiruddin SP., *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1993), h. 77 - 94.

Faqih, AR, Musnamar, Thohari, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam. Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.

Bishop, D. Russell, "Religious Values As Cross-Cultural Issues In Counseling", *Counseling And Values*. Vol : 36. 1992.

Collin, R. Gary, "Jenis / Bentuk Konseling", <http://www.sabda.org./Publikasi/e.konsel/034/> (6 April 2004).

Corey, Gerald, *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy*, 5rd ed, 6rd ed., Brooks/Cole: Publising Company, 2000.

— — — — —, *Theory And Practice of Counseling And Psychotherapy*, edisi 4. terj. Mulyarto, Semarang: IKIP Semarang Press, 1996.

Daradjat, Zakiah, *Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.

— — — — —, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah al-Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Depag RI, 1989.

Faqih, AR., *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi, 2001

Hadhiri, Choiruddin SP., *Klasifikasi Kandungan Al Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1993.

Hawari, Dadang, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa Dan Kesehatan Jiwa*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1999.

Ivey, Allen E & Downing, LS., *Counseling And Psychotherapy, Skill, Theories and Practice*, Hall in the USA, 1980.

Langgulong, Hasan, *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1986.

Munandir, *Ensiklopedia Pendidikan*, Malang: UM Press, 2001. Teologia, Volume 19, Nomor 1, Januari 2008 19

Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 1992. M. Th. Herlianto, "Humanisme Dan Gerakan Zaman Baru", [http:// www.geocities.com/reformed/artikel/apokrip.htm](http://www.geocities.com/reformed/artikel/apokrip.htm). Diakses 6 April 2004.

Powell, Stanard, Rebecca; Daya Singh Sandhu & Linda C Painter, "Assessment Of Spirituality In Counseling", *Journal Of Counseling & Developmental*, vol. 78, tahun 2000.

Rosjidan, "Konseling Bercorak Psikokultural", Makalah disajikan dalam Pelatihan Sertifikasi Tes bagi Konselor, Universitas Negeri Malang, 28 Juni - 13 Agustus, 2008.

Shertzer / Stone, *Fundamentals Of Counseling*, third ed., Boston: Houghton Mifflin Company, 1980.

Zinnbauer, J. Brian & Pargament, I, Kenneth, "Working with The Sacred: Four Approache To Religious And Sprirtual Issues In Counseling", *Journal Of Counseling & Developmental*, vol. 78, tahun 2000.